



# Model Integrasi Quadruple dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam untuk Mencegah Radikalisme di Era Media Sosial

Randi Rudiana<sup>1</sup>, Iyad Suryadi<sup>2</sup>, Helmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Ruzhan, <sup>2,3</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: [randirudiana4@gmail.com](mailto:randirudiana4@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12	The development of social media has created a new ecosystem for the rapid, massive, and difficult-to-control spread of religious beliefs. Students at Islamic Religious Colleges (PTKI) are one of the groups most vulnerable to intolerant and radical narratives due to their high intensity of social media use without adequate digital literacy. This study aims to examine the implementation of the Quadruple Integration Model, which includes curriculum integration, religious humanism, cultural integration, and technology integration as a strategy to strengthen religious moderation while preventing digital radicalism on campus. The study used a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation study techniques. The results show that these four integrative dimensions are able to form a comprehensive moderating educational ecosystem. Curriculum integration strengthens moderate learning outcomes; religious humanism fosters an inclusive spiritual character; cultural integration affirms the tolerant identity of Nusantara Islam; while technology integration improves religious digital literacy and builds a counter-narrative to radicalism. The research output shows an increase in students' religious moderation attitudes, while long-term outcomes indicate a stable strengthening of moderate character. The study emphasizes the need for a multidimensional educational model to prevent radicalism in the social media era.
<b>Keywords:</b> <i>Religious Moderation;</i> <i>Digital Radicalism;</i> <i>Quadruple Integration;</i> <i>PTKI;</i> <i>Digital Literacy.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12	Perkembangan media sosial telah menciptakan ekosistem baru penyebaran paham keagamaan yang cepat, masif, dan sulit dikendalikan. Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap narasi intoleran dan radikal akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial tanpa literasi digital yang memadai. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Model Integrasi Quadruple yang mencakup integrasi kurikulum, humanisme religi, integrasi kultural, dan integrasi teknologi sebagai strategi penguatan moderasi beragama sekaligus pencegahan radikalisme digital di lingkungan kampus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dimensi integratif tersebut mampu membentuk ekosistem pendidikan moderatif yang komprehensif. Integrasi kurikulum memperkuat capaian pembelajaran moderat; humanisme religi menumbuhkan karakter spiritual inklusif; integrasi kultural meneguhkan identitas Islam Nusantara yang toleran; sedangkan integrasi teknologi meningkatkan literasi digital keagamaan dan membangun narasi tandingan terhadap radikalisme. Output penelitian memperlihatkan meningkatnya sikap moderasi beragama mahasiswa, sedangkan outcome jangka panjang menunjukkan penguatan karakter moderat yang stabil. Penelitian menegaskan perlunya model pendidikan multidimensi dalam mencegah radikalisme di era media sosial.
<b>Kata kunci:</b> <i>Moderasi Beragama;</i> <i>Radikalisme Digital;</i> <i>Integrasi Quadruple;</i> <i>PTKI;</i> <i>Literasi Digital.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola penyebaran, konsumsi, dan pemahaman informasi keagamaan di kalangan mahasiswa. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X tidak hanya menjadi sumber belajar alternatif, tetapi juga menjadi ruang baru penyebaran paham keagamaan yang sempit, intoleran, bahkan radikal. Dalam konteks

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), fenomena ini menjadi tantangan serius karena mahasiswa berada pada fase pencarian identitas intelektual dan spiritual sehingga rentan terhadap narasi keagamaan instan yang bersifat emosional dan minim verifikasi. Kondisi ini menegaskan perlunya sebuah model pendidikan yang mampu merespons perubahan zaman secara komprehensif melalui penguatan

moderasi beragama sebagai benteng intelektual dan moral terhadap radikalisme digital.

Model integrasi quadruple yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep kolaboratif yang menghubungkan empat dimensi utama: integrasi kurikulum, integrasi humanisme religi, integrasi kultural, dan integrasi teknologis. Integrasi kurikulum berfungsi menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui mata kuliah, bahan ajar, dan proses pembelajaran yang sistematis dan kontekstual. Integrasi humanisme religi berorientasi pada pembentukan karakter spiritual dan moral yang inklusif, menghargai kemanusiaan, dan menjunjung tinggi prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Integrasi kultural menautkan nilai moderasi dengan budaya lokal serta tradisi Islam Nusantara yang damai dan toleran sehingga mahasiswa mampu memahami keberagaman dalam kerangka budaya yang beragam. Adapun integrasi teknologis diarahkan pada pemanfaatan media digital dan platform pembelajaran untuk memperkuat literasi digital, menyediakan konten edukatif, serta menciptakan narasi tandingan (*counter narrative*) terhadap propaganda radikal di media sosial. Empat dimensi ini saling melengkapi sehingga model integrasi quadruple tidak hanya memperkuat aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga afektif, sosial, dan digital.

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan cara pandang dan sikap keberagaman yang seimbang, toleran, serta menjauhi tindakan ekstrem dan kekerasan. Pentingnya pendidikan moderasi beragama tidak hanya bertumpu pada argumentasi normatif, tetapi juga berlandaskan kebutuhan empiris akan meningkatnya kasus intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas di media sosial. Kementerian Agama RI (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai agenda strategis nasional untuk memperkuat harmoni sosial, terutama di lembaga pendidikan tinggi Islam. Implementasi pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui kurikulum, kegiatan akademik, pembinaan mahasiswa, serta penguatan budaya kampus yang menghargai keberagaman.

Radikalisme di era media sosial merupakan ancaman baru yang bersifat cepat, masif, dan sulit dikendalikan. Penyebaran paham radikal memanfaatkan algoritma media sosial, komunitas virtual, dan narasi provokatif yang dirancang untuk memicu emosi dan mempersempit cara pandang keberagaman. Hal ini sangat berbahaya karena mahasiswa seringkali mengakses informasi keagamaan tanpa pendampingan, sehingga risiko internalisasi paham ekstrem

meningkat. Awan (2017) menegaskan bahwa media sosial menjadi medium efektif bagi kelompok radikal dalam menyebarkan propaganda dan merekrut simpatisan. Oleh karena itu, pencegahan radikalisme digital memerlukan pendekatan komprehensif melalui literasi digital, pendidikan nilai, serta sinergi antara berbagai elemen pendidikan dan sosial.

Penelitian ini memiliki landasan teori yang kuat, antara lain konsep moderasi beragama (Kemenag RI, 2019), teori pendidikan nilai humanis Islami, kerangka integrasi kultural dalam Islam Nusantara, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama. Di sisi lain, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih belum banyak disentuh. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas moderasi beragama di PTI melalui penguatan kurikulum atau kegiatan kampus semata, namun belum mengintegrasikan keempat dimensi quadruple secara sistemik. Selain itu, belum terdapat model komprehensif yang menghubungkan moderasi beragama dengan upaya pencegahan radikalisme di era media sosial melalui pendekatan multidimensional akademik, moral, kultural, dan digital. Hal ini menunjukkan urgensi kebutuhan penelitian yang lebih inovatif dan terintegrasi.

Inovasi yang ditawarkan penelitian ini adalah pengembangan Model Integrasi Quadruple yang menggabungkan integrasi kurikulum, humanisme religi, kultural, dan teknologi sebagai strategi menyeluruh dalam pendidikan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Islam. Inovasi ini diharapkan mampu membangun pola pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan era digital, memperkuat karakter moderat mahasiswa, serta melahirkan konten keagamaan yang kreatif sebagai respons terhadap radikalisme digital. Pemilihan lokasi penelitian di Perguruan Tinggi Islam didasarkan pada pertimbangan bahwa PTI merupakan pusat pendidikan keagamaan yang strategis, memiliki lingkungan akademik yang berpengaruh terhadap pembentukan cara pandang mahasiswa, sekaligus menjadi institusi yang paling relevan dalam menerapkan model integrasi quadruple. Selain itu, mahasiswa PTI memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial, sehingga PTI menjadi laboratorium ideal untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pendidikan moderasi beragama dalam menghadapi radikalisme digital.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Model Integrasi

Quadruple dalam pendidikan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Lokasi penelitian ditetapkan pada sebuah PTKI yang telah menerapkan program moderasi beragama dan penguatan literasi digital, dengan subjek penelitian yang dipilih melalui teknik purposive sampling, meliputi dosen, mahasiswa, pengelola kampus, serta dokumen institusional terkait. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan kampus, wawancara mendalam dengan sivitas akademika, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, modul ajar, kebijakan moderasi beragama, dan konten digital kampus. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pengecekan ulang kepada informan (member check), serta diskusi ahli. Proses penelitian dilakukan mulai dari studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis tematik, hingga penyusunan laporan akhir.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Model Integrasi Quadruple dalam pendidikan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berlangsung melalui proses yang bertahap, namun menunjukkan perkembangan yang semakin terarah, sistematis, dan terstruktur. Penerapan model ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui rangkaian upaya institusional yang melibatkan penyesuaian kurikulum, penguatan kapasitas dosen, serta pembentukan lingkungan akademik yang mendukung nilai-nilai moderasi. Setiap tahap implementasi terlihat dari konsistensi kampus dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran, kebijakan pendukung, dan pola interaksi antara sivitas akademika yang mencerminkan komitmen terhadap moderasi beragama.

Temuan penelitian ini diperoleh melalui pendekatan multi-metode yang komprehensif. Observasi langsung di ruang kelas memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui materi kuliah, metode pengajaran, maupun dinamika diskusi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Partisipasi peneliti dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik kampus seperti seminar, dialog lintas agama, kegiatan organisasi mahasiswa, serta kerja-kerja sosial kemasyarakatan memberikan perspektif lebih luas mengenai bagaimana moderasi beragama

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sivitas akademika.

Selain itu, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa membuka pemahaman mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi. Dosen memberikan informasi terkait strategi pedagogis, kendala yang muncul, dan inovasi pembelajaran yang mereka lakukan, sedangkan mahasiswa menyampaikan bagaimana nilai moderasi berpengaruh pada cara mereka berinteraksi, berorganisasi, dan memaknai keberagaman. Analisis dokumen institusional turut memperkaya temuan penelitian. Dokumen seperti kurikulum, modul ajar, Rencana Induk Pengembangan (RIP) kampus, serta kebijakan mengenai literasi digital dan pencegahan radikalisme memberikan landasan formal yang menunjukkan arah kebijakan institusi. Melalui dokumen-dokumen tersebut, terlihat bahwa kampus secara sadar telah menyusun kerangka kebijakan yang selaras dengan prinsip moderasi beragama dan berusaha memastikan implementasinya melalui perangkat pembelajaran maupun kegiatan pendukung. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa PTKI telah berupaya membangun ekosistem pendidikan moderasi beragama yang komprehensif. Implementasi Model Integrasi Quadruple tidak hanya dilakukan pada aspek kurikulum, tetapi juga pada dimensi kelembagaan, budaya akademik, dan interaksi sosial, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter moderat di lingkungan kampus.

#### 1. Integrasi Kurikulum

Penelitian menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada level kurikulum telah terlaksana dalam dua bentuk utama:

##### a) Integrasi eksplisit

Integrasi secara eksplisit dalam pendidikan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi terlihat jelas melalui keberadaan sejumlah mata kuliah wajib, seperti *Studi Islam Kontemporer*, *Moderasi Beragama*, dan *Pendidikan Kewarganegaraan*. Mata kuliah-mata kuliah ini disusun secara sadar untuk menjadi ruang formal dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti toleransi, penghargaan terhadap kebinekaan, sikap anti-kekerasan, serta kemampuan dalam menyikapi dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut tidak

hanya muncul sebagai materi pelengkap, tetapi diposisikan sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa, mengingat tantangan sosial dan keagamaan di masyarakat semakin kompleks.

Dalam proses pembelajaran, materi mengenai moderasi beragama disajikan melalui berbagai pendekatan, mulai dari kajian teoritis, pembacaan teks klasik dan kontemporer, diskusi interaktif, hingga analisis kasus nyata yang berkaitan dengan isu intoleransi, polarisasi sosial, dan radikalisme. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mengenal konsep moderasi sebagai teori, tetapi juga diajak memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika. Pembelajaran yang demikian memungkinkan mahasiswa mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena keberagaman yang mereka temui dalam lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

Para dosen yang terlibat dalam pengampu mata kuliah moderasi beragama menyampaikan bahwa modul pembelajaran yang digunakan telah dilengkapi dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang secara eksplisit menargetkan pembentukan sikap moderat pada diri mahasiswa. Capaian tersebut meliputi kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan perilaku toleran, menghargai pendapat yang berbeda, berpikir rasional ketika menghadapi isu sensitif keagamaan, serta bersedia terlibat dalam dialog yang inklusif. Selain itu, CPL tersebut dirancang agar mahasiswa mampu mengidentifikasi potensi konflik dan mengembangkan strategi penyelesaian yang damai, sehingga mereka dapat berperan sebagai agen moderasi di lingkungannya masing-masing.

#### b) Integrasi implisit

Integrasi secara implisit dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata kuliah non-keagamaan, seperti Teknologi Informasi, Sosiologi, Metodologi Penelitian, serta sejumlah mata kuliah praktikum yang bersifat aplikatif. Pada model integrasi ini, moderasi tidak disampaikan secara langsung sebagai topik utama pembelajaran, tetapi dihadirkan melalui konteks, contoh, dan aktivitas akademik yang secara alami menumbuhkan pemahaman

mahasiswa tentang pentingnya sikap moderat. Dengan demikian, proses integrasi berlangsung secara lebih halus dan menyatu dengan pembelajaran disiplin ilmu masing-masing.

Dalam mata kuliah Teknologi Informasi, misalnya, dosen memanfaatkan perkembangan ruang digital sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Mahasiswa diajak mengkaji fenomena penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, polarisasi identitas, serta algoritma media sosial yang dapat memperkuat bias dan ekstremisme. Melalui analisis terhadap contoh kasus dan berita aktual, mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek teknis teknologi informasi, tetapi juga memahami bagaimana peran mereka sebagai pengguna digital yang bertanggung jawab yakni dengan mengedepankan sikap bijak, kritis, dan tidak mudah terprovokasi isu keagamaan. Pada mata kuliah Sosiologi Transbudaya, nilai moderasi disisipkan melalui kajian tentang struktur sosial, relasi antar kelompok, serta dinamika masyarakat multikultural. Diskusi mengenai toleransi, integrasi sosial, dan potensi konflik menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan perspektif inklusif terhadap keberagaman. Materi-materi tersebut membantu mahasiswa memahami bahwa moderasi bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial.

Demikian pula dalam Metodologi Penelitian, nilai-nilai moderasi hadir melalui pengembangan sikap ilmiah. Mahasiswa dilatih untuk bersikap objektif, menghargai perbedaan data dan perspektif, serta menghindari bias yang dapat memengaruhi proses penelitian. Mereka diajak untuk meneliti isu-isu sosial dan keagamaan dengan pendekatan etis, hati-hati, dan menghormati keberagaman informan maupun subjek penelitian.

Pada mata kuliah praktikum, integrasi moderasi semakin tampak melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi, role play, studi kasus, dan analisis fenomena aktual dari media digital. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membahas dan mengkritisi isu intoleransi, konflik berbasis agama, serta peran media digital dalam membentuk persepsi publik. Diskusi-

diskusi kritis semacam ini membantu mereka menginternalisasi nilai moderasi secara lebih mendalam karena dihubungkan dengan realitas yang mereka hadapi setiap hari.

Secara keseluruhan, integrasi implisit ini menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama tanpa harus membatasi pembelajaran pada mata kuliah keagamaan saja. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat memahami bahwa sikap moderat relevan dan dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks dan sarat dengan isu keberagaman.

Kontribusi integrasi kurikulum terhadap upaya pencegahan radikalisme digital tampak jelas melalui meningkatnya kemampuan literasi kritis mahasiswa dalam memanfaatkan dan menavigasi ruang digital. Melalui materi pembelajaran yang terstruktur, diskusi kelas, serta analisis studi kasus yang berfokus pada fenomena keagamaan di media sosial, mahasiswa perlahan menunjukkan perubahan pola pikir dalam memandang informasi keagamaan yang mereka temui secara daring. Mereka tidak lagi menerima mentah-mentah setiap konten yang beredar, terutama yang mengandung provokasi, ujaran kebencian, atau ajakan yang berpotensi mengarah pada sikap intoleran dan ekstrem. Peningkatan literasi ini tercermin dari kemampuan mahasiswa untuk menilai kualitas informasi berdasarkan sumber, kredibilitas penyampai, serta konsistensinya dengan prinsip-prinsip keagamaan yang moderat. Mahasiswa mulai terbiasa melakukan verifikasi fakta, membandingkan pendapat dari berbagai perspektif, dan mengidentifikasi pola manipulasi yang sering digunakan oleh kelompok radikal dalam menyebarkan konten digital. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap teknik framing, penggunaan bahasa yang memecah belah, dan penyalahgunaan dalil keagamaan yang dikemas sedemikian rupa untuk memperkuat narasi ekstrem.

Selain itu, integrasi kurikulum turut mendorong mahasiswa untuk memahami perbedaan antara otoritas keagamaan yang sah dan kredibel dengan figur-figur yang memproduksi narasi ekstremis melalui platform digital. Mahasiswa belajar mengenali kriteria otoritas keagamaan, seperti latar akademik yang jelas, rekam jejak keilmuan,

dan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang tampak "religius" namun sebenarnya sarat propaganda.

## 2. Humanisme Religi

Integrasi aspek humanisme religi dalam proses pendidikan tercermin secara nyata dalam pola interaksi antara dosen dan mahasiswa yang berlangsung secara egaliter, ramah, dan dialogis. Humanisme religi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sikap menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan relasi kemanusiaan, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa dosen tidak membangun jarak hierarkis yang kaku dengan mahasiswa, melainkan mengelola kelas sebagai ruang dialog terbuka di mana segala pertanyaan, pendapat, dan perbedaan pandangan dihargai.

Dalam pengamatan kelas, tampak bahwa dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Mereka membuka ruang percakapan yang inklusif, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pemikiran, serta menuntun diskusi agar tetap sehat dan konstruktif. Selain itu, dosen juga menunjukkan peran sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan moderat, serta sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai kemanusiaan dengan konteks sosial-keagamaan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih manusiawi, hangat, dan mencerminkan nilai-nilai religiusitas yang welas asih.

Melalui wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa pendekatan humanis yang diterapkan dalam proses belajar mengajar membuat mereka merasa diterima sebagai individu, dihargai pendapatnya, dan tidak takut untuk mengemukakan perbedaan pandangan. Mereka menggambarkan bahwa kelas bukan hanya tempat menerima informasi, tetapi juga ruang aman untuk mengekspresikan gagasan tanpa rasa khawatir akan dikoreksi atau dihakimi secara keras. Kondisi psikologis yang positif ini mendorong tumbuhnya keberanian untuk

berdialog, bersikap terbuka, dan belajar memahami perspektif orang lain.

Pendekatan humanis ini juga memiliki kontribusi penting dalam meminimalkan ruang bagi berkembangnya ideologi intoleran. Relasi yang egaliter dan terbuka antara dosen dan mahasiswa mampu menutup celah yang biasanya dimanfaatkan oleh kelompok yang membawa paham eksklusivisme atau radikalisme, yang seringkali tumbuh dalam suasana otoritarian, tertutup, atau penuh tekanan. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses akademik secara bermakna, kebutuhan psikologis mereka untuk mencari identitas atau pengakuan melalui kelompok-kelompok intoleran menjadi jauh berkurang. Kontribusi integrasi humanisme religi terhadap pencegahan radikalisme digital terlihat melalui terbentuknya *sense of belonging* atau rasa memiliki yang kuat di kalangan mahasiswa terhadap komunitas akademik kampus. Ketika proses pembelajaran berlangsung secara inklusif, hangat, dan menempatkan mahasiswa sebagai mitra dialog, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga merasakan ikatan emosional dan intelektual dengan lingkungan kampus. Ikatan ini bersumber dari pengalaman belajar yang membuat mereka merasa dihargai, didengarkan, serta dianggap sebagai bagian penting dalam dinamika kelas dan kehidupan akademik secara keseluruhan.

Mahasiswa yang memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan kampus cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki tempat yang aman untuk berekspresi. Mereka merasa bahwa kebutuhan psikologisnya seperti keinginan untuk diterima, diakui, dan terlibat telah terpenuhi melalui interaksi positif dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Kondisi ini mengurangi kemungkinan mereka mencari "komunitas alternatif" di ruang digital, terutama komunitas yang sering menjadi pintu masuk ideologi radikal. Kelompok radikal di ruang maya biasanya memanfaatkan kerentanan emosional individu yang merasa teralienasi atau tidak mendapatkan ruang bermakna di lingkungan sosial terdekatnya. Dengan adanya ikatan sosial yang sehat di lingkungan kampus, mahasiswa lebih sulit dipengaruhi oleh narasi ekstremis yang mengedepankan eksklusivitas, superioritas kelompok, atau retorika permusuhan terhadap pihak lain. Kehadiran ruang akademik yang humanis, terbuka, dan dialogis membuat mereka mampu memproses

informasi secara lebih kritis dan tidak mudah terpancing oleh propaganda digital yang menawarkan identitas instan melalui kelompok radikal. Sebaliknya, mereka justru merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk aktif dalam komunitas kampus yang mendukung nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerja sama. Sense of belonging yang kuat berfungsi sebagai benteng psikologis sekaligus sosial yang signifikan dalam mencegah mahasiswa terjerumus dalam jejaring radikalisme digital. Pendekatan humanisme religi yang diterapkan dalam interaksi akademik bukan hanya memperkuat karakter mahasiswa, tetapi juga membangun ketahanan individu dan kolektif terhadap infiltrasi ideologi ekstrem di era digital.

### 3. Integrasi Kultural

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PTKI telah mengembangkan berbagai program kultural yang berlandaskan prinsip multikulturalisme sebagai bagian dari strategi integrasi nilai moderasi beragama. Program-program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa berjumpa, berdialog, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya, agama, dan identitas yang beragam. Di antara program tersebut adalah dialog lintas iman, kuliah tamu yang menghadirkan tokoh dari berbagai tradisi keagamaan dan etnis, festival budaya lokal, serta kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah plural yang mencerminkan realitas keberagaman Indonesia.

Dialog lintas iman, misalnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami perspektif agama lain secara langsung tanpa harus bergantung pada stereotip. Dalam forum semacam ini, mahasiswa dapat bertanya, berdiskusi, dan menyelami cara pandang komunitas lain, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan secara lebih empirik. Sementara itu, kuliah tamu yang menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, tokoh adat, atau pemuka agama non Muslim memperkaya wawasan mahasiswa tentang keberagaman pemikiran dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Festival budaya lokal menjadi ruang yang lebih santai namun efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati. Melalui pertunjukan seni, kuliner tradisional, dan pameran budaya, mahasiswa dapat mengapresiasi kekayaan tradisi sebagai

bagian penting dari identitas nasional. Di sisi lain, program pengabdian masyarakat di daerah multikultural memungkinkan mahasiswa mengalami langsung kehidupan sosial yang majemuk. Mereka tidak hanya menyaksikan, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong kerja sama antarwarga dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program-program kultural tersebut menunjukkan pola pikir yang lebih fleksibel dan terbuka dalam memandang perbedaan. Mereka lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang heterogen dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola ketegangan antaridentitas. Pengalaman langsung yang mereka peroleh ketika berinteraksi dengan kelompok lain memperluas horizon pemikiran sekaligus memperkuat empati sosial. Dosen menegaskan bahwa integrasi kultural ini menjadi bentuk “pengalaman langsung” yang berfungsi melengkapi materi teoretis di kelas. Jika teori tentang toleransi, keberagaman, dan moderasi beragama dipelajari dalam bentuk konsep, maka kegiatan kultural memungkinkan mahasiswa menyaksikan dan merasakan realitasnya secara nyata. Pengalaman tersebut sering kali menimbulkan perubahan sikap yang lebih mendalam, karena mahasiswa terlibat secara emosional, sosial, dan intelektual dalam proses belajar.

Dalam konteks pencegahan radikalisme digital, pengalaman kultural yang diperoleh mahasiswa melalui berbagai program berbasis multikulturalisme berperan penting dalam membentuk filter internal yang kuat ketika mereka berhadapan dengan narasi keagamaan atau sosial yang menstigmatisasi kelompok tertentu di ruang digital. Pengalaman langsung hidup berdampingan, berdialog, dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang berbeda menciptakan landasan empirik yang membuat mahasiswa mampu menilai konten digital secara lebih kritis dan tidak terjebak pada generalisasi ataupun prasangka. Mahasiswa yang telah terbiasa berinteraksi dengan keberagaman melalui kegiatan seperti dialog lintas iman, festival budaya, maupun pengabdian masyarakat cenderung memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif tentang realitas sosial. Mereka memahami bahwa identitas manusia tidak bersifat tunggal atau statis, tetapi kompleks dan berlapis. Kesadaran ini

membuat mereka lebih siap untuk mengenali narasi digital yang berupaya menciptakan polarisasi melalui dikotomi “kita versus mereka”. Ketika menemukan konten yang melabeli kelompok tertentu sebagai ancaman atau musuh, mahasiswa dengan pengalaman kultural yang kaya memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan motif, keakuratan informasi, dan dampaknya terhadap harmoni sosial.

Kemampuan ini menjadikan mereka lebih kebal terhadap propaganda radikal, terutama propaganda yang mengandalkan strategi dehumanisasi, stigmatisasi agama atau etnis, serta retorika permusuhan. Mereka memahami bahwa dunia nyata jauh lebih beragam dan bernuansa daripada gambaran hitam-putih yang diproduksi oleh narasi ekstremis. Dengan demikian, interaksi dengan keberagaman tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis dan intelektual yang sangat penting dalam menghadapi konten berbahaya di dunia digital. Secara keseluruhan, pengalaman kultural yang terintegrasi dalam pendidikan kampus berfungsi sebagai “tameng sosial” yang memperkuat kapasitas mahasiswa untuk menolak ideologi radikal. Alih-alih mudah terpengaruh oleh konten ekstremis yang memanfaatkan ketakutan dan ketidaktahuan, mereka justru menjadi agen moderasi yang mampu mempromosikan dialog, keterbukaan, dan kohesi sosial di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali memecah belah.

#### 4. Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi merupakan salah satu dimensi yang paling berkembang dan inovatif dalam model pendidikan moderasi beragama di PTKI. Kampus telah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana untuk menyebarluaskan konten edukatif yang selaras dengan nilai-nilai moderasi. Beberapa media yang digunakan antara lain Learning Management System (LMS), kanal YouTube akademik, podcast keagamaan moderat, serta media sosial resmi kampus. Melalui platform ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh akses ke materi kuliah, tetapi juga mendapatkan informasi tambahan yang menguatkan pemahaman moderasi, toleransi, dan dialog lintas identitas. Wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa sebagian besar pengajar mulai mengadopsi metode *blended learning*, memadukan pembelajaran tatap muka dan

daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan dinamis. Dalam praktiknya, platform digital digunakan untuk mendukung diskusi kritis, fact-checking terhadap informasi keagamaan dan sosial yang beredar di media daring, serta analisis konten digital yang berpotensi radikal. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dilatih untuk menerapkan keterampilan literasi digital dan berpikir kritis ketika menghadapi arus informasi yang cepat dan sering kali bias.

Selain pemanfaatan media digital secara umum, beberapa kampus telah mengambil langkah lebih jauh dengan membentuk Cyber Moderation Taskforce atau tim literasi digital khusus. Tim ini bertugas memantau isu-isu sensitif yang muncul di ranah digital, menilai potensi risiko radikalisasi, serta memberikan respons edukatif melalui media resmi kampus. Pendekatan ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, karena mahasiswa dan sivitas akademika lainnya diberikan panduan dan sumber daya untuk memahami serta menangkal narasi ekstrem yang sering menyasar ruang digital. Integrasi teknologi dalam pendidikan moderasi beragama juga membuka peluang kolaborasi antarprogram studi dan lintas institusi. Melalui kanal daring, mahasiswa dapat mengikuti seminar virtual, diskusi panel, dan workshop yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan disiplin ilmu. Hal ini semakin memperluas wawasan mahasiswa sekaligus menumbuhkan budaya dialog dan inklusivitas di era digital.

Secara keseluruhan, integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menyaring informasi, mengkritisi konten digital, dan menginternalisasi nilai moderasi beragama. Dengan dukungan platform digital dan strategi monitoring yang terstruktur, kampus mampu membentuk ekosistem akademik yang tangguh terhadap infiltrasi ideologi radikal di ruang maya sekaligus mendorong sivitas akademika menjadi agen moderasi yang aktif di dunia digital.

Kontribusi integrasi teknologi terhadap pencegahan radikalisme digital terbukti sangat signifikan dalam membentuk ketahanan intelektual dan sosial mahasiswa. Melalui pemanfaatan Learning Management System (LMS), kanal YouTube akademik, podcast

moderat, dan media sosial resmi kampus, mahasiswa memperoleh ruang aman untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengklarifikasi keraguan mereka terkait isu-isu keagamaan yang kerap muncul di media sosial. Ruang digital yang dikelola secara edukatif ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat tanpa takut dihakimi, sekaligus mendapatkan penjelasan berbasis ilmu dan nilai moderasi dari dosen atau narasumber yang kredibel.

Selain itu, keberadaan konten digital moderat baik berupa video, artikel, maupun podcast berfungsi sebagai counter-narrative terhadap dominasi narasi ekstremis yang sering menggema di platform daring. Konten ini menyajikan perspektif yang inklusif, toleran, dan berbasis fakta, sehingga mahasiswa dapat membandingkan informasi yang mereka temui di media sosial dengan sumber yang sahih dan berimbang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis, tetapi juga memiliki referensi terpercaya yang memperkuat ketahanan mereka terhadap propaganda radikal. Integrasi teknologi juga mendorong praktik *fact checking* dan analisis kritis terhadap konten digital, di mana mahasiswa diajarkan untuk menilai kredibilitas sumber, motif penyebaran informasi, dan potensi dampaknya terhadap kerukunan sosial. Aktivitas ini membekali mereka dengan kemampuan literasi digital yang esensial di era informasi cepat dan kompleks, sehingga mereka mampu menahan diri dari penyebaran konten intoleran dan ikut aktif menyebarkan informasi yang moderat dan konstruktif.

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Model Integrasi Quadruple dalam pendidikan moderasi beragama di PTKI menunjukkan pola integratif yang saling melengkapi. Setiap dimensi kurikulum, humanisme religi, kultural, dan teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem pembelajaran yang komprehensif untuk membangun sikap moderat, literasi kritis, dan ketahanan digital mahasiswa terhadap radikalisme.

#### 1. Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum muncul sebagai fondasi utama pendidikan moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan integrasi eksplisit melalui mata kuliah wajib seperti Studi Islam Kontemporer,

Moderasi Beragama, dan Pendidikan Kewarganegaraan secara langsung menanamkan pemahaman tentang toleransi, kebinekaan, anti-kekerasan, dan resolusi konflik. Modul pembelajaran pada mata kuliah tersebut dilengkapi capaian pembelajaran yang secara spesifik menekankan sikap moderat, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks akademik maupun digital. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan moderasi yang menekankan penguatan kompetensi kognitif sekaligus afektif, di mana mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, memilah informasi, dan menginternalisasi nilai toleransi (Sabri, 2023; Nur Khasanah, Hamzani, & Aravik, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi implisit dalam mata kuliah non-keagamaan, seperti Teknologi Informasi, Sosiologi, dan Metodologi Penelitian, memperkuat kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai moderasi dalam konteks lintas-disiplin. Misalnya, melalui analisis berita digital dan studi kasus terkait isu keberagaman di ruang maya, mahasiswa belajar menilai kredibilitas informasi dan mengidentifikasi konten berpotensi radikal. Observasi kelas dan wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya melengkapi teori di kelas, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi adaptif, yang relevan untuk menghadapi tantangan digital saat ini. Lebih lanjut, data penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum ini berkontribusi signifikan terhadap pencegahan radikalisme digital. Mahasiswa yang terpapar materi moderasi melalui mata kuliah eksplisit maupun implisit menunjukkan kemampuan literasi kritis yang lebih tinggi dan mampu membedakan narasi ekstremis dari sumber yang kredibel. Dengan kata lain, integrasi kurikulum tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kapasitas mahasiswa untuk menjadi agen moderasi aktif, baik dalam interaksi sosial maupun dalam menghadapi arus informasi di dunia digital (Fahmi Khumaini, Burhanuddin, & Wiranata, 2023; Abdul Azis, 2024).

## 2. Humanisme Religi

Dimensi humanisme religi dalam pendidikan moderasi beragama menekankan pembentukan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan suportif. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa interaksi yang egaliter antara dosen dan mahasiswa di mana dosen berperan tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator diskusi, pembimbing spiritual inklusif, dan mediator nilai-nilai kemanusiaan mampu membangun sense of belonging mahasiswa terhadap komunitas akademik. Observasi kelas dan wawancara mendalam dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa diterima, dihargai, dan aman untuk mengemukakan perbedaan pendapat tanpa takut dihakimi. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pencegahan radikalisme digital. Mahasiswa yang memiliki keterikatan sosial positif dan rasa inklusi tinggi cenderung tidak mencari "komunitas alternatif" di ruang digital, yang sering kali dimanfaatkan kelompok radikal untuk perekrutan. Dengan kata lain, humanisme religi berfungsi sebagai strategi preventif yang membentengi mahasiswa dari pengaruh narasi ekstremis. Data penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan dialog inklusif dan interaksi humanis di kampus menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih kuat ketika menghadapi konten intoleran atau provokatif di media sosial.

Pembahasan ini sejalan dengan literatur internasional dan nasional mengenai pencegahan radikalisme, yang menegaskan bahwa hubungan sosial yang positif dan pengalaman keterikatan di komunitas pendidikan merupakan faktor protektif penting terhadap adopsi ideologi ekstremis (Azis, 2024; Sabri, 2023; Rahmadi & Hamdan, 2023).

## 3. Integrasi Kultural

Dimensi integrasi kultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menekankan pentingnya pengalaman langsung mahasiswa dalam menghadapi keberagaman sebagai sarana pendidikan moderasi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program kultural, seperti dialog lintas iman, kuliah tamu dengan tokoh dari beragam latar belakang, festival budaya lokal, dan kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah plural, berperan sebagai ruang perjumpaan antaridentitas yang memperkuat budaya toleransi dan koeksistensi damai. Observasi dan wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan

fleksibilitas sosial, empati, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Dosen menekankan bahwa pengalaman langsung ini merupakan pelengkap teori di kelas, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep multikulturalisme secara teoretis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam interaksi sosial nyata.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kultural juga berfungsi sebagai filter sosial terhadap propaganda radikal, khususnya di ruang digital. Mahasiswa yang terbiasa menghadapi pluralitas secara langsung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menilai dan menolak narasi yang menstigmatisasi kelompok tertentu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan *experiential learning*, yang menekankan bahwa pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan perbedaan mempermudah internalisasi nilai multikultural dan moderat (Khasanah, Hamzani, & Aravik, 2023; Fahmi Khumaini, Burhanuddin, & Wiranata, 2023).

#### 4. Integrasi Teknologi

Dimensi integrasi teknologi menandai pergeseran paradigma pendidikan moderasi beragama ke ranah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTKI telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial resmi kampus, podcast keagamaan moderat, dan kanal YouTube akademik untuk menciptakan ruang belajar yang aman, interaktif, dan edukatif, sekaligus memperluas jangkauan literasi digital mahasiswa. Observasi kelas dan wawancara dengan dosen mengungkapkan bahwa mahasiswa kini memiliki akses lebih luas terhadap konten moderat yang memfasilitasi diskusi kritis dan refleksi terhadap isu keberagaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kompetensi kritis mahasiswa. Mahasiswa dilatih untuk menilai kredibilitas informasi, melakukan fact-checking, mengidentifikasi bias, dan melawan narasi ekstremis yang sering tersebar di media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan literatur mengenai literasi digital dan pencegahan radikalisme online, yang menekankan bahwa kemampuan menavigasi informasi secara kritis merupakan komponen

penting dalam membangun ketahanan mahasiswa terhadap propaganda radikal (Rahmadi & Hamdan, 2023; Khasanah, Hamzani, & Aravik, 2023).

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa integrasi teknologi memperkuat interaksi humanis dan kolaboratif. Misalnya, penggunaan LMS dan forum diskusi daring memungkinkan mahasiswa berdialog dengan dosen dan teman sebaya secara aman, tanpa rasa takut mengemukakan perbedaan pendapat. Dengan demikian, teknologi bukan hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan budaya moderasi digital yang kritis, inklusif, dan preventif terhadap radikalisme.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Model Integrasi Quadruple yang mencakup integrasi kurikulum, humanisme religi, integrasi kultural, dan integrasi teknologi merupakan pendekatan komprehensif yang efektif dalam penguatan moderasi beragama sekaligus pencegahan radikalisme digital di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Implementasi keempat dimensi ini terbukti mampu membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif, sosial, dan digital mahasiswa.

Pertama, integrasi kurikulum melalui pendekatan eksplisit dan implisit berhasil memperkuat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai toleransi, kebinekaan, dan anti-kekerasan. Mahasiswa menjadi lebih kritis dalam memverifikasi informasi keagamaan, terutama yang mereka temui di media sosial, sehingga lebih tahan terhadap narasi ekstremisme digital.

Kedua, humanisme religi menghadirkan suasana pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan egaliter. Interaksi positif antara dosen dan mahasiswa membentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, sehingga mengurangi kerentanan mahasiswa terhadap penetrasi kelompok radikal yang biasanya memanfaatkan ruang digital dan kondisi psikologis tertentu untuk melakukan rekrutmen.

Ketiga, integrasi kultural melalui berbagai program berbasis multikulturalisme memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Pengalaman tersebut memperluas wawasan, memperkuat empati sosial, serta membangun

filter internal yang efektif ketika mereka dihadapkan pada narasi digital yang bersifat diskriminatif, provokatif, atau stigmatis.

Keempat, integrasi teknologi berperan penting dalam membangun literasi digital keagamaan mahasiswa. Pemanfaatan LMS, media sosial kampus, podcast moderat, serta produksi konten edukatif berfungsi sebagai ruang aman sekaligus counter narrative terhadap propaganda radikal di ruang maya. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan akses informasi yang kredibel, tetapi juga dilatih untuk melakukan fact-checking dan berpikir kritis terhadap berbagai konten keagamaan digital.

Implementasi Model Integrasi Quadruple telah menciptakan lingkungan akademik yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan ketahanan digital mahasiswa. Output jangka pendek terlihat dari meningkatnya pemahaman dan sikap moderasi beragama, sedangkan outcome jangka panjang diharapkan melahirkan lulusan PTKI yang inklusif, reflektif, serta mampu menjadi agen moderasi di masyarakat maupun ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan radikalisme di era media sosial membutuhkan pendekatan multi-dimensi yang berkelanjutan serta dukungan kelembagaan yang kuat.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Model Integrasi Quadruple dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam untuk Mencegah Radikalisme di Era Media Sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

Abdul Azis, A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323-353.

Awan, I. (2017). Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media. *Society*, 54(2), 138-149.

Fahmi Khumaini, H., Burhanuddin, H., & Wiranata, R. S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman dalam Menyikapi Pluralitas Agama di Indonesia. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 318-335.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama: Panduan Strategi Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Nur Khasanah, A., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.

Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in the Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1).

Sabri, A. H. R. (2023). Integrasi Moderasi Beragama sebagai Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).